

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan pada abad ke-7 M. Didalamnya mencakup aturan-aturan (syari'at), aqidah, ibadah, dan juga permasalahan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, kesesuaian dan kebenaran Al-Qur'an yang dinyatakan "*ṣolihun li kulli zaman wal makan*" mulai terlihat. Banyak isu-isu kontemporer yang solusinya tercantum dalam Al-Qur'an, tidak terkecuali konsep-konsep sains modern yang ternyata jauh lebih dulu telah dikemukakan oleh Al-Qur'an. Konsep-konsep sains tersebut telah diungkap Al-Qur'an sejak empat abad yang lalu, disaat dimana masyarakat belum mengenal hakikat dari ilmu sains (Armainingsih, 2016).

Untuk memberi manusia pemahaman tentang fakta, konsep, bahkan teori, sains atau fisika adalah dalil aqli yang harus dibuktikan dengan akal manusia melalui kinerja ilmiah serangkaian proses temuan fisika. Selama teori fisika belum dapat disangkal oleh teori baru, teori tersebut masih dianggap valid. Tanpa ada hambatan untuk memisahkan satu sama lain, Al-Qur'an dan fisika memiliki hubungan yang kuat dan konsisten. Pada dasarnya, Al-Qur'an mengandung semua ilmu di dunia, baik yang tersurat maupun tersirat; oleh karena itu, pemahaman dan penafsirannya harus dilakukan dengan hati-hati (Khoiri, 2018). Salah satu kajian ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an serta banyak dibahas oleh ahli tafsir khususnya dalam hal sains dan bersifat fundamental yaitu pembahasan tentang cahaya, sebagaimana dalam sains modern kajian tentang cahaya masih menjadi pembahasan yang 'asyik' bagi para ilmuwan.

Berbicara tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, pertanyaan lazim sering muncul: adakah hubungan antara keduanya atau sebaliknya, bertentangan? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada baiknya mempertimbangkan pernyataan Einstein — seorang ilmuwan modern — bahwa "Tiada ketenangan dan keindahan yang dapat dirasakan hati melebihi saat-saat ketika memperhatikan keindahan rahasia alam raya." Rahasia itu tidak akan pernah terungkap, tetapi ada rahasia yang lebih indah

lagi di baliknya, jauh di atas segalanya, dan jauh di atas akal kita. Mengetahui rahasia dan menikmati keindahan ini adalah inti dari penghambaan. Menurut kutipan ini, Einstein tampaknya berusaha untuk menunjukkan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang dapat mengantarkan kepada kepuasan dan kebahagiaan bertemu dan merasakan kehadiran Sang Pencipta melalui wujud alam raya. Sebenarnya, studi sejarah ilmu dan agama menunjukkan beberapa kesamaan antara keduanya. Ini termasuk tujuan, sumber, dan metode untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan, keduanya telah beriringan sejak manusia pertama diciptakan (Al-Qur'an, 2016).

Fenomena-fenomena alam semesta di jagat raya ini salah satu dari sekian banyak ayat-ayat kauniyah yang nampak adalah energi. Daryanto mengatakan dalam bukunya yang berjudul energi menjelaskan definisi energi, yaitu bentuk suatu zat, substansi atau kekuatan bisa juga disebut kemampuan, yang sifatnya abstrak, sulit untuk dibuktikan tapi dapat dirasakan (Muhammad).

Sumber energi dapat dibedakan berdasarkan sumber-sumber energi yang berasal dari bumi (Terrestrial) dan dari luar bumi (ekstra terrestrial). Sumber energi yang berasal dari bumi dapat dikategorikan dalam jenis yang disebut *renewable* dan *nonrenewable* atau *depleted* seperti minyak bumi, batu bara, gas alam, sedangkan yang *renewable* yang dapat di daur ulang, seperti kayu, biomasa, biogas, sumber energi dari luar bumi misalnya energi surya dan energi sinar kosmis yang sifatnya tidak habis atau *nondepleted energy resources*. Sumber energi yang utama yang dibutuhkan untuk semua makhluk hidup di bumi adalah matahari. Manfaat yang diberikan matahari bagi keberlangsungan kehidupan di bumi begitu besar, maka dari itu bisa disimpulkan jika matahari adalah sumber energi utama maka cahaya yang menjadi unsur utama dari matahari tersebut sangat penting bagi keberlangsungan hidup (Khoiri, 2018).

Pada saat pembentukan alam semesta seperti teori yang kita tahu yaitu teori Big Bang, seiring waktu gas Hidrogen dan Helium yang ada di galaksi-galaksi pecah menjadi awan-awan kecil yang selanjutnya runtuh akibat gravitasinya sendiri. Pada saat mengerut, atom-atom di dalam awan “ secara alami” akan

berinteraksi dan menyebabkan temperatur awan cukup panas untuk awal dari reaksi fusi nuklir (Al-Qur'an, 2016).

Seperti itulah proses reaksi fusi nuklir yang berlangsung di inti bintang dan menjadi bagian kondisi khusus yang disiapkan oleh Allah untuk pembentukan inti atom yang lebih berat, yang lebih lanjut diperlukan dalam proses-proses ikatan antar materi dalam alam antara energi, massa dan cahaya (Nugraha, 2022).

Cahaya adalah gelombang elektromagnetik yang menjadi sumber berjalannya kehidupan di bumi bahkan di seluruh jagat raya ini. Cahaya menjadi pondasi utama dalam energi yang dibutuhkan, tanpa ada cahaya mustahil adanya kehidupan. Cahaya sangat berperan penting dalam unsur-unsur kehidupan di muka bumi, pada tumbuhan misalnya cahaya berperan aktif bagi proses fotosintesis tumbuhan yang dimana penting bagi manusia maupun hewan akan adanya tumbuhan. Cahaya juga dapat digunakan bagi indera manusia yaitu melihat, Cahaya menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, manusia bisa mengetahui objek langit yang sangat jauh, mengungkap rahasia-rahasia alam semesta. Perkembangan sains telah membawa manusia ke era pemanfaatan cahaya untuk mengirim pesan ke tempat yang sangat jauh. Dengan mempelajari sifat cahaya, bahkan manusia bisa mengetahui komposisi kimiawi suatu bintang atau makhluk hidup lainnya atau bahkan proses-proses lain yang ada di langit maupun di bumi. Cahaya pula dapat membantu berkembangnya ilmu kesehatan seperti melihat organ dalam manusia, selain itu juga berfungsi sebagai alat komunikasi (Khoiri, 2018).

Di dalam Alqur'an sendiri banyak kata yang memiliki arti cahaya antara lain yaitu *Nur*, *Da'u*, dan *Siraj* yang pastinya setiap kata tersebut memiliki arti yang berbeda karena memiliki level pemaknaan yang berbeda. Dalam Q.S Yunus ayat 5 terdapat dua kata yang bermakna cahaya yang digunakan oleh Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu

mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.(Yunus/10: 5)

Ketika menjelaskan tentang Matahari, Al-Qur'an menggunakan kata *Diya'* jamak dari kata *Dau'*. Kata *Diya'* ini memiliki arti bersinar dengan pancaran sinar yang bersumber dari dirinya sendiri. Dalam bahasa Inggris, Abdullah Yusuf Ali (1935) menerjemahkan kata *Diya'* sebagai *shining glory* atau *splendour and glory of brightness*, yang bermakna pelita atau sumber cahaya. Dalam ayat ini Matahari yang memancarkan cahaya dari matahari sendiri yang disebut dengan kata *Diya'*, sedangkan bulan yang sumber cahayanya berasal dari cahaya matahari itu disebut dengan kata *Nur* (Murtono, 2008).

Menurut pendapat yang ada, kata *Nur* lebih bersifat umum dibandingkan dengan kata *dau'*. Kata *Nur* meliputi cahaya atau sinar baik yang kuat ataupun yang lemah, sedangkan kata *dhau'* khusus untuk sinar atau cahaya yang memiliki pancaran kuat. Dalam Q.S An-Nur ayat 35 yang berbunyi sebagai berikut.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِ كَمِيَشْكُوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ مِّنَ الْمِصْبَاحِ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh. Cahaya di atas cahaya (belapis-lapis, Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”(An-Nur/21: 35).

Abu Ali Hasan Ibn Al-Haitam (965-1040) beranggapan bahwasannya sinar cahaya adalah kumpulan partikel kecil yang bergerak pada kecepatan tertentu. Teori partikel yang dikemukakan oleh Isaac Newton (1642-1727) pendapatnya cahaya terdiri dari partikel-partikel ringan yang berukuran sangat kecil yang di pancarkan melalui sumbernya ke segala arah dengan kecepatan yang sangat tinggi (Khoiri, 2018).

Pada ayat ini pula kata *Nur* ini merupakan kiasan dari petunjuk Allah kepada manusia yang digambarkan sebagai cahaya ditengah gelapnya malam. Petunjuk Allah tersebut berupa cahaya di dalam gelapnya malam, sehingga beberapa orang yang dikehendaki-Nya mendapat petunjuk dan sebagiannya lagi tersesat. Jika petunjuk Allah tersebut seperti *Diya'* yang tidak menyisakan kegelapan maka tidak akan ada yang tersesat walau seorang pun. Sumber lain berkata, bila cahaya itu berasal dari dirinya sendiri disebut *Diya'*, jika dari lain dirinya disebut *Nur* (Ruhul Ma'ani, 7/431).

Selain memiliki makna cahaya fisik, kata *Nur* juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan cahaya dalam arti kiasan, bila cahaya fisik menerangi alam, petunjuk Allah menerangi kegelapan hati manusia. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 15.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ
قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan”

(Al-Ma'idah/5: 15)

Selanjutnya ada kata *Siraj* yang memiliki makna mirip dengan kata *Diya'*. Pada Q.S Al-Furqan ayat 61 disebutkan bahwasannya kata *Siraj* diterjemahkan sebagai matahari.

تَبْرَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

“Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya Matahari dan Bulan yang bersinar”(Al-Furqan/25: 61).

Siraj berasal dari kata *saraja* yang mempunyai arti indah atau hiasan. Lampu disebut *Siraj* karena keindahan cahayanya. Matahari disebut *Siraj* karena kemampuannya memancarkan energi dalam bentuk cahaya. Jadi, Matahari itu sendiri merupakan sumber cahaya. Pada ayat tersebut kata *munir* dikaitkan dengan kata *Bulan*. *Munira* berasal dari kata *Nur*, yang berarti cahaya. Bedanya, pancaran cahaya *Bulan* bukanlah asli dari diri *Bulan* itu sendiri melainkan merupakan pantulan cahaya dari sumber yang lain yaitu matahari. *Bulan* menyerap sebagian cahaya yang diterimanya dari matahari dan sebagiannya lagi dipantulkan. Oleh karena itu cahaya *Bulan* lebih lemah kurang lebihnya hanya 7% dari cahaya matahari, maka dari itu cahaya bulan lebih cocok berada saat malam hari (Al-Qur'an, 2016).

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya dari Departemen Agama Republik Indonesia dijelaskan bahwa kata *Diya'*, *Siraj*, dan *Nur* digunakan untuk menjelaskan sifat cahaya yang ditimbulkan oleh Matahari dan Bulan.

Penafsiran tentang cahaya banyak ragamnya yang bersumber dari para ilmuwan, mufassir, dan perkembangan sains. Kajian sains telah membahas cahaya dalam waktu yang lama salah satunya penemuan teori relativitas oleh Albert Einstein merupakan kemajuan dari bidang fisika modern. Pada tahun 1905 Einstein berhasil merumuskan teori relativitasnya yang pertama yakni relativitas khusus. Pada teori relativitasnya, Einstein mengeluarkan suatu teori yang bertentangan dari teori-teori fisika yang ada pada saat itu. Para Ilmuan telah sepakat tentang satu hal, yakni kecepatan cahaya yang memiliki satuan 300.000 km/detik.(TENGGU SOPHIAN, 2022) Hal ini membuat Einstein berpikir tentang bagaimana jika Ia dapat melaju dalam kecepatan cahaya maka Einstein menyimpulkan bahwa ia dapat berada dalam suatu kejadian yang disebut sebagai frozen of time atau waktu terhenti(Kurnia, 2021). Sehingga pada akhirnya ia mengemukakan bahwa waktu tidaklah absolut waktu tidak mutlak dan dapat berbeda sesuai dengan apa yang dialami tiap orang. Kemudian pada tahun 1907, Einstein melakukan percobaan

mengenai lanjutan dari teori relativitasnya. Percobaan ini ia lakukan selama 8 tahun dan akhirnya pada tahun 1915 ia mengajukan teori relativitas temuannya yang baru di Akademi Sains Prusia dan dikenal dengan nama persamaan medan Einstein sebagai asumsi dasar dari teori relativitas umum Einstein. Garis besar perbedaan teori relativitas khusus Einstein dengan teori relativitas umumnya menurut Jumini adalah “relativitas khusus menunjukkan kecepatan dapat membuat waktu menjadi relatif, sedangkan dalam relativitas khusus gravitasi yang menyebabkan waktu menjadi relatif”(Jumini, 2015).

Dalam beberapa istilah terkait cahaya yang terdapat dalam Al-Quran, penulis melakukan analisis bahwa pembahasan mengenai cahaya dalam Al-Quran memiliki keterkaitan erat dengan ilmu pengetahuan atau sains. Oleh karena itu, untuk memahami dengan lebih mendalam makna cahaya dalam Al-Quran, diperlukan suatu metode penafsiran yang difokuskan pada kajian ilmiah yang terkandung dalam Al-Quran. Lebih lanjut, ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan ilmu astronomi, seperti sumber cahaya matahari, bulan, dan bintang, serta kecepatan cahaya.

Dengan demikian, penulis memilih untuk merinci analisis ini dengan merujuk pada karya yang masyhur dari seorang ulama Mesir, yaitu Syaikh Thantawi Jauhari Al-Misry, yang terkenal melalui karyanya yang berjudul "Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." Tafsir ini dianggap sebagai suatu kontribusi yang signifikan, membuka wawasan baru dan mendalami pemahaman ilmu pengetahuan bagi umat Islam. "Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" hadir dengan menyajikan penafsiran Al-Quran berdasarkan ilmu atau ilmu pengetahuan, dan di dunia tafsir, pendekatan semacam ini dikenal dengan istilah tafsir ilmi.(Priyanto, 2004). Thantawi Jauhari merasa bahwa sebagian ulama berpaling dari pemberian makna sains pada Al-Qur'an, maka dia membawakan sebuah penafsiran bernuansa sains agar manusia bisa sampai kepada pengetahuan modern. Pembahasan Thantawi Jauhari didalam tafsirnya tentu tidak lepas dari ilmu fisika dan astronomi.

Dengan mengamati pendekatan analitisnya, kitab tafsir "Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" tampak sebagai sumber yang sangat relevan untuk eksplorasi dalam konteks pembahasan sains dan astronomi dalam Al-Qur'an. Keberhasilan

kitab ini dalam membahas konsep cahaya dari perspektif sains, membuatnya menjadi karya yang sangat berharga. Keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena-fenomena alam seperti sumber cahaya dari matahari, bulan, dan bintang serta kecepatan cahaya memberikan landasan yang kuat untuk membahas konsep cahaya dalam konteks ilmiah.

Penting bagi para cendekiawan Muslim untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membahas tentang cahaya, sejalan dengan paparan ilmuan modern. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menjadikan kitab ini sebagai fokus penelitian ilmiah. Judul penelitian " Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Cahaya Menurut Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jauhari" mencerminkan niat penulis untuk merinci bagaimana pandangan Syaikh Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya dapat membuka wawasan terhadap makna cahaya, terutama dalam kaitannya dengan sains.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat sejumlah pertanyaan utama yang akan menjadi pusat dalam penelitian ini. Pemilihan pertanyaan-pertanyaan ini didasarkan pada tingkat prioritas analisis dan interpretasi Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Fokus penelitian ini akan dibatasi pada eksplorasi konsep dan makna yang ditemukan dalam sumber primer. Oleh karena itu, beberapa pertanyaan penelitian yang muncul meliputi:

1. Apa penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang cahaya dalam makna hakikat?
2. Bagaimana penafsiran ayat cahaya dalam makna metafora dalam perspektif tafsir Al-Jawahir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diperoleh dari beberapa rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui penjelasan makna cahaya dalam penafsiran Thanthawi Jauhari.

2. Untuk mengetahui penafsiran ayat cahaya dalam makna metafora dalam perspektif tafsir Al-Jawahir.

D. Manfaat Penelitian

Rumusan manfaat penelitian mengemukakan signifikansi atau makna yang begitu penting terhadap hasil penelitian. Manfaat penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa manfaat teoretis atau akademik (Theoretical significance) dan manfaat praktis (practical significance). Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkaitan dengan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan yang selaras dengan topik penelitian, sedangkan manfaat praktis yakni manfaat yang terkait dengan fungsi penelitian untuk civitas dan institut, selain untuk institut manfaat ini juga berhubungan dengan hasil penelitian kontribusinya terhadap kemaslahatan masyarakat (Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, & Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menjadi literasi tambahan tentang makna cahaya dalam Alquran dalam perspektif tafsir ilmi beserta penafsirannya. Menambah wawasan terkait sains dalam Alquran melalui tafsir yang relevan dalam membahasnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini adalah menjadi referensi tambahan terkait penafsiran cahaya dalam perspektif Thantawi Jauhari dalam tafsir Al-Jawahir. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar akademik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan beberapa rujukan awal yang mendukung. Rujukan ini tidak terlepas dari buku, skripsi, tesis dan artikel yang tentunya berkaitan erat dengan konsep waktu dalam Al-Qur'an. Dan beberapa

literatur lainnya yang telah lebih dahulu meneliti penafsiran tentang cahaya. Beberapa tinjauan pustaka yang menjadi rujukan penulis diantaranya :

“Artikel” yang berjudul *Al-Qur’an dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom dan Gravitasi)* yang ditulis oleh Ahmad Khoiri, tahun 2018 dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ ini mendeskripsikan tentang bahwasannya cahaya terdiri dari partikel ringan dan berkecepatan sangat tinggi, cahaya dapat dipancarkan ke segala arah melalui teori partikel Isaac Newton dan Teori Gelombang Christian Huygens dijelaskan dalam Q.S *An-Nur* ayat 35. Analisis ini bertujuan untuk menganalisa pandangan Al-Qur’an dan Fisika terhadap analisa waktu, cahaya, atom, dan gravitasi untuk dapat mendeskripsikan fakta ilmiah.

“Artikel” yang berjudul *Konsep Cahaya Dalam Al-Qur’an dan Sains* yang ditulis oleh Murtono, tahun 2008 dalam *Jurnal Kaunia*, volume 4 ini mendeskripsikan tentang bahwasannya cahaya merupakan sifat Allah, cahaya dikiaskan kepada sifat Allah karena cahaya tidak pernah diam, karena jika diam energinya nol sehingga tidak punya kehendak. Analisis ini bertujuan untuk menganalisa pandangan Al-Qur’an dan Sains terhadap cahaya dan mencari hubungannya.

“Skripsi” yang berjudul *Tamtsil Dalam Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Mishbah)*, ditulis oleh Arifatul Muniroh, pada tahun 2021, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUADAH), Institut Agama Islam Negeri Jember, memuat tentang surah *An-Nur* ayat 35 dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi dan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan membandingkan kedua kitab tafsir tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tamtsil dalam Q.S *An-Nur* ayat 35, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaannya terhadap penafsiran ayat tersebut.

“Skripsi” yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Cahaya (Studi Komparatif Ayat-Ayat Cahaya Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an dan Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib)*, ditulis oleh Annisa Alivia Cahyati, pada tahun 2023,

Fakultas Ushuluddin dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Syekh *Nurjati* Cirebon, memuat tentang surah *An-Nur* ayat 35 dalam tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* dan tafsir *Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib* dengan membandingkan kedua kitab tafsir tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penafsiran dari tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* dan tafsir *Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang cahaya, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaannya terhadap penafsiran dari dua tokoh tafsir yaitu *At-Thabathaba'i* dan *Ar-Razi* yang dijelaskan bahwasannya cahaya bisa bermakna fisik dan metafisik.

“Buku” yang berjudul *Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, ditulis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, pada tahun 2016, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, memuat tentang Penafsiran berbentuk tafsir ilmi tentang cahaya yang dibahas sedetail dan semenarik mungkin agar bisa dimengerti oleh masyarakat umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat cahaya dari kata yang berbeda seperti *Nur*, *Diya'*, dan *Siraj* serta penafsiran tersebut dihubungkan dengan ilmu pengetahuan atau sains.

Dari paparan penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan adanya perbedaan dari penelitian Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Cahaya *MeNurut* Tafsir *Al-Jawahir* Karya *Thanthawi Jauhari* dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang disebutkan diatas memiliki kesamaan dalam hal analisis tokoh mufassir dalam penafsiran cahaya, namun berbeda dalam objek tafsir dan tokoh yang diteliti. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian baru yang belum dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Pembahasan terhadap cahaya dalam Al-Qur'an merupakan pembahasan fundamental dalam kajian sains yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beragam teori yang bisa kita ambil dari para ilmuwan, seperti teori Gelombang oleh *Christian Huygens* (1629-1695) menyatakan teorinya bahwa cahaya dipancarkan ke semua arah sebagai ciri-ciri gelombang seperti halnya bunyi. (Khoiri, 2018) Perbedaan diantara dua hal tersebut ada pada frekuensi dan panjang gelombangnya saja (Supardi, 2004). Prinsip *Huygens* menunjukkan bahwa setiap titik yang berada pada

sebuah gelombang dapat dianggap menghasilkan gelombang-gelombang kecil yang bergabung bersama untuk membentuk sebuah garis batas gelombang (zajac). Oleh Huygens dengan memperkenalkan zat hipotesis bernama eter. Cahaya yang dipancarkan ke semua arah ke segala penjuru bidang adalah sang pencipta alam semesta. “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi, artinya Allah pemberi petunjuk bagi seluruh alam semesta, terdapat empat pendapat tentang ayat ini:

- a. Dari Ibnu Abbas dan Annas yang dimaksud dengan cahaya langit dan bumi yaitu Allah yang memberikan petunjuknya kepada seluruh makhluknya.
- b. Menurut Mujahid adalah Allah pengatur apa saja yang ada di langit dan di bumi.
- c. Menurut Abi, Allah adalah pencipta langit dan bumi.
- d. Sebagian ulama menjelaskan bahwa Allah sebagai cahaya langit dan bumi (Muhammad).

Berdasarkan ayat ini cahaya sangat penting sehingga digunakan sebagai nama sebuah surat dan cahaya itu berasal dari Allah yang dapat memberi petunjuk kepada alam semesta juga isinya dan juga sebagai sumber utama dari cahaya bagi kehidupan (Murtono, 2008).

Allah adalah Sang Pencipta. Apa pun yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan-Nya, sehingga dapat dikatakan Allah-lah sumber segala yang ada di alam semesta ini. Dengan demikian, dalam Q.S An-Nur ayat 35 pada kalimat *Allahu Nurus samawati wal ard* yang secara harfiah diterjemahkan menjadi “Allah cahaya langit dan Bumi”, dapat dipahami sebagai “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan Bumi”. *Nur* di sini merupakan refleksi atau pantulan dari kemahakuasaan Allah sebagai Sang Pencipta. Kalau kita menggunakan makna *Nur*, maka kata tersebut pada potongan ayat ini mengandung makna yang luas, mencakup cahaya fisik (cahaya penerang jagat raya) dan cahaya maknawi (penerang hati hamba-hamba pilihan-Nya) (Khoiri, 2018).

Pencarian suatu makna dalam Al-Qur’an menuntun pada penafsiran atas ayat-ayat-Nya. Untuk dapat menjabarkan makna yang terkandung didalam ayat-ayat terkait penelitian ini, diperlukan adanya interpretasi yang bercorak sains. Tafsir

Jawahir fi Tafsir karya Thantawi Jauhari merupakan salah satu karya tafsir yang bernafaskan ilmu atau sains. (Lubis, 2020) Dalam hal waktu penerbitannya pun tafsir ini tergolong tafsir modern (Isnawati, 2003) sehingga relevan untuk dijadikan sumber rujukan (grand theory) untuk mengungkap konsep sains modern seperti cahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan makna cahaya dalam Al-Qur'an menggunakan interpretasi tafsir Al-Jawahir karya Thantawi Jauhari.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi mengacu pada pedoman penulisan yang telah dikeluarkan oleh Universitas. Secara umum penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, pembahasan, dan kesimpulan. Pada ketiga bagian ini terdapat bagian-bagian parsial didalamnya. Bagian ini akan dibagi menjadi 5 bab.

Bab pertama akan membahas pendahuluan. Bagian pendahuluan ini akan menguraikan konteks latar belakang penelitian, memberikan argumen dan penekanan pada urgensi topik yang akan dibahas, merinci rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, memperjelas keterbatasan-keterbatasan yang ada, serta menyajikan kerangka kerja untuk menjaga refleksi dan sistematika penulisan. Selain itu, bab ini juga akan mendiskusikan metode penelitian yang diterapkan, termasuk jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pendekatan dan metode yang digunakan, serta teknik analisis data. Terakhir, tinjauan pustaka akan diuraikan, mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan topik penelitian ini, yang akan menjadi acuan dan landasan bagi penelitian yang sedang dilakukan.

Bab kedua akan membahas landasan teori sebagai penjelasan tentang makna cahaya dan tafsir dengan merujuk pada definisi para ulama ahli tafsir dan para ilmuwan fisika.

Bab ketiga memuat metodologi penelitian, pada bab ini akan diuraikan kembali secara lebih rinci mengenai metodologi penelitian yang akan penulis pakai untuk membedah penelitian ini, dimulai dari menguraikan jenis data dan sumber data yang digunakan, tidak lupa juga metode dan pendekatan untuk penelitian ini,

serta teknik-teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut.

Bab keempat adalah bagian isi, pembahasan dan hasil penelitian. Bab ini menjelaskan biografi Syaikh Thanthawi Jauhari dan data terkait sumber utama yang digunakan, khususnya tafsir Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Dengan tambahan ciri-ciri yang terdapat pada kitab tafsir Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim mulai dari sumber, metode penafsiran dan corak penafsirannya serta memuat penafsiran Thantawi Jauhari terhadap ayat-ayat yang dikumpulkan sebelumnya. Data-data yang dikumpulkan dari berbagai penelitian terdahulu, termasuk ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan cahaya akan dibahas dan penafsiran atas ayat-ayat tersebut akan diambil dari sudut pandang penafsiran Thanthawi Jauhari.

Bab kelima menjadi bab terakhir, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan temuan mengenai makna cahaya dalam Al-Quran dari penafsiran pandangan tafsir Jawahir fi Tafsir karya Syaikh Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat yang relevan.

